

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC (STUDI KASUS PADA BANK PEMERINTAH DAERAH TAHUN 2019-2022)

Ade Yunanda Putra<sup>1)</sup>, Fera Sriyunianti<sup>2)</sup>, Dita Maretha Rissi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>\* Politeknik Negeri Padang, putraadeyunanda@gmail.com

<sup>2)</sup> Politeknik Negeri Padang, ferasriyunianti@pnp.ac.id

<sup>3)</sup> Politeknik Negeri Padang, ditamaretha\_pnp@pnp.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengkaji status kesehatan Bank Umum Syariah tahun 2019 hingga 2022 dengan menggunakan metodologi RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah Bank Pemerintah Daerah tahun 2019–2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi masing-masing bank. Metode analisis yang digunakan adalah aspek RGEC dan uji perbedaan antar tahun menggunakan Mann-Whitney U-Test menggunakan SPSS v.25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek RGEC Bank Umum Syariah selama 4 tahun terakhir yaitu periode 2019–2022 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK 1) yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah merupakan Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah. dalam kondisi sangat sehat. Tidak terdapat variasi yang terlihat antara tingkat kesehatan bank dari tahun ke tahun sepanjang periode 2019–2022, berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan nilai RGEC dari hasil uji Mann-Whitney U-Test. .

**Kata Kunci:** Bank Tingkat Kesehatan, Profil Risiko, Good Corporate Governance, Earnings, Permodalan

**ABSTRACT:** *This study seeks to assess and examine the health status of Sharia Commercial Banks for the years 2019 to 2022 by employing the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) methodology. The type of research used is descriptive-quantitative, with the research subject being regional government banks in 2019–2022. The secondary data used in this study was obtained from each bank's official website. The analysis method used is RGEC aspects and tests for differences between years using the Mann-Whitney U-Test using SPSS v.25. The research results show that the assessment of the bank's health level from the RGEC aspect of Sharia Commercial Banks over the last 4 years, namely the 2019–2022 period, received Composite Rating 1 (PK 1), indicating that Regional Government Sharia Commercial Banks are in a very healthy condition. There is no discernible variation between the health level of banks from year to year throughout the 2019–2022 period, according to the results of evaluating the Sharia Commercial Banks' level of health using the RGEC value from the Mann-Whitney U-Test test results.*

**Keywords:** *Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital.*

### A. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan syariah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui sektor perbankan syariah. Masyarakat Indonesia memerlukan perbankan syariah sebagai sarana untuk melaksanakan transaksi, karena sistem perbankan ini bergantung pada standar syariah yang mana proses pelaksanaan aktivitasnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun keuntungan yang didapat dari bank syariah bergantung pada standar bagi hasil atau *benefit sharing*, bukan pada bunga bank (Yusuf, Khairiyani dan Yanti, 2022).

Dari tahun 2019 hingga 2022, sektor perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, sejalan dengan peningkatan kesadaran dan minat masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah. Analisis kinerja keuangan selama periode ini dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan bank syariah dan kontribusi mereka terhadap sektor keuangan syariah secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri, jika dibandingkan dengan bank umum biasa, bank syariah umumnya lebih terbuka kepada usaha kecil dan menengah, keuangan mikro, dan pinjaman ritel (Pandiangan et al., 2022).

Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan, selama pandemi Covid-19, pertumbuhan pembiayaan di sektor perbankan syariah meningkat sebesar 9,5% YoY, sedangkan pada bank konvensional terjadi penurunan sebesar 2,14% pada tahun 2020 dalam periode yang sama. Data ini mencerminkan bahwa performa bank syariah bisa dianggap lebih bagus dibandingkan dengan bank konvensional selama masa pandemi Covid-19. Dengan kata lain, peningkatan kinerja bank syariah mencerminkan juga peningkatan tingkat kesehatan bank syariah tersebut.

Penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerja akan menentukan tingkat kesehatannya. Komponen Penilaian Kesehatan Bank yang diselenggarakan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas bank nasional, digunakan untuk memonitor tingkat kesehatan semua bank di Indonesia (Azlina & Hosen, 2022). OJK, sebagai badan pengatur dan pengawas independen di sektor jasa keuangan, memiliki peraturan khusus untuk menilai stabilitas bank syariah. Hal ini dilakukan dalam upaya menjaga efisiensi, menciptakan persaingan yang sehat, serta memastikan kondisi yang sehat untuk melindungi nasabah dan masyarakat. Penilaian tingkat kesehatan bank akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi para pemangku kepentingan, karena baik tingkat kesehatan bank, semakin baik pula pengaruhnya terhadap harga saham bank tersebut (Purnama, 2022).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Pedoman Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semua bank umum di Indonesia, termasuk bank umum syariah, diwajibkan mengikuti pedoman yang berlaku sejak Januari 2012 dalam menilai kesehatan bank. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) adalah peraturan terkini yang menggantikan metode CAMELS yang diatur dalam Peraturan Nomor 6/10/PBI/2004.

Penelitian ini terbatas pada pengkajian tingkat kesehatan bank umum syariah yang telah terdaftar di OJK dengan menggunakan metode RGEC. Untuk melakukan penilaian pada tingkat kesehatan bank umum syariah pemerintah daerah, periode penelitian dipilih dalam rentang waktu terbaru, yaitu mulai dari tahun 2019 hingga 2022. Periode ini adalah masa di mana industri perbankan syariah terus berkembang dan mendapatkan perhatian lebih besar, serta rentang waktu ini juga mencakup periode pandemi Covid-19 yang mulai pada tahun 2020. Pandemi ini memiliki dampak besar pada ekonomi global dan lokal, termasuk sektor perbankan. Evaluasi kesehatan bank umum syariah selama pandemi akan memberikan wawasan tentang sejauh mana bank-bank ini dapat bertahan dan beradaptasi dengan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, rentang waktu ini dapat digunakan untuk melihat apakah bank mampu mengelola risiko kredit dan operasionalnya untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal. Hal ini memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan dan keberlanjutan operasi bank umum syariah pemerintah daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah yang terdaftar di OJK dengan menggunakan pendekatan metode RGEC. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Daerah Tahun 2019-2022)”.

## **B. TINJUAN PUSTAKA**

### **Teori Sinyal (*Signaling theory*)**

*Signaling theory* adalah pendekatan yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan arahan kepada investor terkait visi dan pandangan manajemen untuk perkembangan perusahaan kedepannya (Brigham, 2006). Konsep *signaling theory* juga dapat merinci bagaimana manajemen seharusnya mengkomunikasikan tanda-tanda prestasi atau ketidakberhasilan kepada pemegang saham dan investor (Novitasari et al., 2020). Teori sinyal ini bertujuan agar investor dan

pihak-pihak yang memiliki kepentingan dapat menerima sinyal dan informasi terkait kinerja keuangan bank guna mengevaluasi kinerja keuangannya (Yusuf et al., 2022). Sinyal positif yang diberikan oleh suatu bank tentu akan selalu menghasilkan respons positif, sebaliknya sinyal negatif akan selalu menghasilkan respons negatif pula, para investor serta pihak lain yang berkepentingan dapat mengetahui keadaan perusahaan melalui sinyal ini. Dengan demikian, hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi investor-investor yang tertarik untuk menanamkan modal mereka dalam perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih unggul (Andriani et al., 2022). Teori sinyal dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan informasi dalam laporan keuangan yang timbul antara para pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Investor menggunakan rasio-rasio keuangan dalam analisis atas laporan keuangan sebagai representasi faktor internal perusahaan yang mempengaruhi return (Andriani et al., 2023). Investor memanfaatkan indikator keuangan dalam evaluasi laporan keuangan sebagai representasi faktor internal perusahaan yang berdampak pada tingkat pengembalian. Faktor internal ini dieksplorasi dan berperan sebagai tanda bagi investor untuk menilai performa perusahaan (Oliyan et al., 2022). Data laporan keuangan yang mencakup rasio RGEC yang disusun oleh perusahaan, dapat dipergunakan untuk menentukan apakah ada sinyal positif atau negatif yang diterima oleh investor, masyarakat, dan pihak lainnya (Arrizky, 2022). Para pemangku kepentingan dapat menerima sinyal informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mencapai tujuan pemilik dan calon investor yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan investasi, serta nasabah atau masyarakat tetap memiliki kepercayaan kepada bank yang bersangkutan.

### **Tingkat Kesehatan Bank**

Konsep Tingkat Kesehatan Bank, sebagaimana yang didefinisikan dalam Pasal 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011, mencerminkan penilaian atas kondisi bank berdasarkan risiko dan kinerjanya. Lebih lanjut, tingkat kesehatan bank dipakai sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap operasi setiap bank. Suatu bank dapat dianggap sehat apabila dapat menjalankan tugas dan fungsi operasionalnya secara efektif. Sebuah bank akan berada dalam posisi yang baik jika memiliki modal yang memadai, dapat menjaga asetnya, menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik, memperoleh keuntungan untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya, serta menjaga likuiditasnya untuk memenuhi kewajibannya (Rizka & Pratikto, 2022). Bank Indonesia, yang diamanatkan oleh pemerintah untuk memantau kesehatan setiap bank, mewajibkan setiap bank untuk melaporkan aktivitasnya secara teratur dan berkala dalam setiap periode. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2011, metode yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank, baik secara individu maupun secara keseluruhan, adalah dengan menerapkan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*). Pendekatan ini melibatkan penilaian berdasarkan beberapa faktor, yaitu profil risiko (*Risk Profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*), kinerja pendapatan (*Earnings*), dan kecukupan modal (*Capital*), yang sering disebut sebagai RGEC (Wisliyatni & Maqsudi, 2023).

### **Metode RGEC**

Salah satu hasil dari pengembangan metode CAMELS adalah metode RGEC, yang berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi kesehatan sektor perbankan. Metode RGEC dinilai lebih kompleks dalam analisis kesehatan bank karena metodenya tidak hanya berfokus profit semata melainkan juga menggabungkan penilaian *self-assessment*. Saat menilai tingkat kesehatan perbankan, metode ini memprioritaskan pelaksanaan GCG, manajemen risiko, serta rasio keuangan (Rizka & Pratikto, 2022). Menurut Wisliyatni & Maqsudi (2023), peringkat komposit adalah hasil perhitungan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit tersebut menunjukkan kategori kesehatan yang dimiliki suatu bank. Bank berada dalam lima kategori kesehatan, dari sangat sehat sampai tidak sehat. RGEC menilai kesehatan bank berdasarkan empat indikator utama yaitu:

### **a. Risk Profile**

Tujuan penilaian *risk profile* adalah untuk menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai situasi risiko yang dihadapi oleh bank. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah mengevaluasi profil risiko mereka setiap triwulan dan memberikan laporan kepada OJK. Penilaian atas *risk profile* melibatkan evaluasi risiko kredit dan risiko likuiditas.

#### **1) Risiko Kredit**

Risiko kredit muncul ketika pihak debitur atau entitas lain gagal menunaikan kewajibannya kepada bank. Evaluasi risiko kredit dapat dilakukan dengan menggunakan indikator NPF atau *Non Performing Financing* (Rizka & Pratikto, 2022). Rasio NPF atau yang juga dikenal sebagai *Non Performing Loan* (NPL) dalam konteks bank biasa, sedangkan dalam bank syariah istilah yang digunakan adalah pembiayaan. Sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh BI, kategori NPF melibatkan kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, serta kredit macet. Formula untuk menghitung rasio NPF ini yaitu:

$$\text{NPF} = (\text{Pembiayaan bermasalah}) / (\text{Total pembiayaan}) \times 100\%$$

#### **2) Risiko likuiditas**

Risiko likuiditas menggambarkan kondisi di mana suatu perusahaan menghadapi kesulitan dalam menunaikan kewajiban finansialnya, terutama dalam hal membayar utang-utang jangka pendek. Penilaian terhadap risiko likuiditas seringkali mengacu pada metrik FDR atau *Financing to Deposit Ratio* (Rizka & Pratikto, 2022). Rasio FDR atau yang dikenal juga sebagai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam konteks bank umum biasa, karena pada bank syariah tidak menggunakan istilah kredit (*loan*) melainkan pembiayaan. Formula untuk menghitung rasio FDR ini yaitu:

$$\text{FDR} = (\text{Total pembiayaan}) / (\text{Dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

### **b. Good Corporate Governance**

GCG adalah suatu panduan yang mengatur kesepakatan antara pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengidentifikasi serta membuat keputusan strategis dengan cara yang efektif dan terkoordinasi (Andriani, 2023). GCG bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya organisasi sesuai dengan prinsip GCG (Wisliyatni & Maqsudi, 2023). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014, penilaian terhadap GCG adalah evaluasi terhadap bagaimana manajemen bank umum syariah menerapkan prinsip-prinsip GCG. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/1/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 29 April 2013, penerapan GCG dalam sektor perbankan harus selalu berdasarkan pada lima prinsip dasar, yakni keterbukaan (transparansi), pertanggungjawaban, akuntabilitas, independensi, dan kewajaran. Untuk memastikan pelaksanaan kelima prinsip GCG ini, bank harus secara rutin melaksanakan *self assessment*. *Self assessment* adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh bank dengan persetujuan dari dewan direksi berdasarkan peringkat komposit.

### **c. Earnings**

Penilaian *earnings* adalah evaluasi yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mengelola aspek keuangan mereka dengan tujuan meningkatkan laba (Dani & Wiarta, 2022). Rentabilitas atau *earnings* dapat digunakan sebagai alat pengukuran untuk mengetahui seberapa efektif suatu bisnis dalam menghasilkan laba selama suatu periode. Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur *earnings* di antaranya:

#### **1) Return on Asset (ROA)**

ROA merupakan metrik yang dipakai dalam mengevaluasi kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan kekayaan atau asetnya untuk menghasilkan laba sebelum pajak (Safitri et al., 2023). ROA juga dipakai dalam mengukur keseluruhan kemampuan bank untuk menciptakan keuntungan. Selain itu, ROA merupakan suatu parameter profitabilitas yang

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari operasionalnya (Asraf et al., 2020). Formula untuk menghitung ROA ini yaitu:

$$ROA = (\text{Laba sebelum pajak}) / (\text{Total aktiva}) \times 100\%$$

**2) Return On Equity (ROE)**

ROE adalah indikator yang dipakai dalam mengevaluasi kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih setelah membayar dividen. Formula untuk menghitung ROE ini yaitu:

$$ROE = (\text{Laba setelah pajak}) / (\text{Total modal}) \times 100\%$$

**3) Net Imbalan (NI)**

Rasio ini dipakai dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aset produktifnya dengan tujuan memperoleh pendapatan bunga bersih. Formula untuk menghitung rasio NI ini yaitu:

$$NI = (\text{Pendapatan imbalan}) / (\text{Aset produktif}) \times 100\%$$

**4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan indikator yang mengevaluasi efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Formula untuk menghitung rasio BOPO ini yaitu:

$$BOPO = (\text{Biaya operasional}) / (\text{Pendapatan operasional}) \times 100\%$$

**d. Capital**

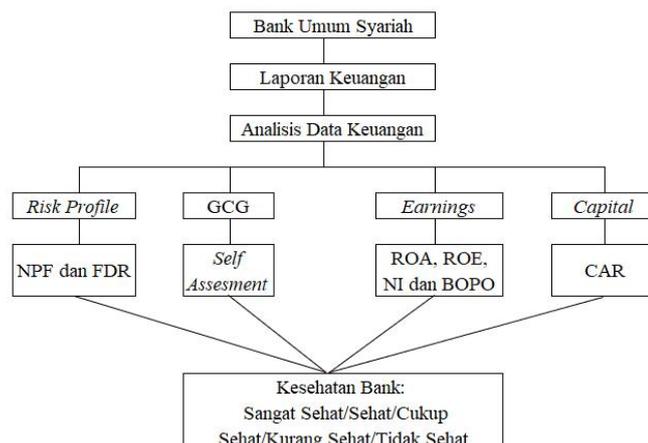
*Capital* merupakan salah satu faktor penting bagi bank untuk mengembangkan bisnisnya dan mengurangi risiko kerugian. Struktur modal bank mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, yang mengharuskan bank untuk menyediakan modal minimum yang sesuai dengan tingkat risiko yang dimilikinya. Penilaian tentang faktor modal juga mengikuti ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Indonesia, yang sesuai dengan prinsip Syariah yang berlaku.

Indikator yang dipakai sebagai alat ukur tingkat kecukupan modal yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan untuk menilai apakah bank memiliki modal yang memadai dalam menahan risiko yang terkait dengan aset yang dimilikinya. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana bank memiliki risiko (seperti kredit, surat berharga, dan tagihan) yang didukung oleh dana dari masyarakat. CAR dijadikan sebagai indikator untuk menilai kemampuan bank dalam mengatasi penurunan nilai aset akibat risiko (Ismanto & Laksono, 2020). Formula untuk menghitung rasio CAR ini yaitu:

$$CAR = (\text{Modal}) / (\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}) \times 100\%$$

**Kerangka Konseptual**

Penelitian ini membahas mengenai tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pemerintah daerah dalam periode tahun 2019-2022 dengan memanfaatkan pendekatan RGEC. Ilustrasi kerangka konseptualnya dapat diperlihatkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian. Pendekatan ini memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjelaskan suatu fenomena. Populasi penelitian mencakup semua Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia serta terdaftar pada OJK periode 2019-2022. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel adalah BUS yang merupakan bank milik pemerintah daerah, terdaftar di OJK, memiliki *annual report*, dan memiliki laporan GCG selama tahun 2019-2022. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, didapatkan sampel dalam penelitian ini ialah Bank Aceh dan Bank NTB Syariah.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* Bank Aceh dan Bank NTB Syariah. Baik dari situs web OJK maupun situs web masing-masing bank yang menyediakan informasi ini. Metode dokumentasi adalah metode yang dipakai dalam mengumpulkan data, yang berarti memeriksa dokumen atau data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini juga mengandalkan penelitian kepustakaan, yang melibatkan pembacaan literatur yang relevan, dan referensi.

Penelitian ini menggunakan metode RGEC dalam menganalisis datanya. Adapun analisis data penelitian ini melibatkan prosedur berikut:

- Pengumpulan data dari *annual report* Bank Aceh dan Bank NTB Syariah periode 2019-2022.
- Melakukan evaluasi untuk masing-masing aspek RGEC serta memberikan peringkat sesuai dengan metode RGEC.
- Menetapkan peringkat kesehatan (PK) untuk Bank Aceh dan Bank NTB Syariah selama periode 2019-2022.
- Membuat kesimpulan mengenai tingkat kesehatan bank berdasarkan standar perhitungan kesehatan bank yang sudah ditetapkan oleh BI sesuai dengan perhitungan analisis rasionya.

Selain itu, pada penelitian ini, dilakukan uji beda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan uji *Mann Whitney U-Test*. Penggunaan uji ini disebabkan adanya perbandingan antara dua sampel yang berbeda, serta data yang digunakan ialah data rasio dengan jumlah sampel kurang dari 30, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dengan demikian, uji *Mann Whitney U-Test* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua tahun penelitian yang berbeda.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Risk Profile

Pada penelitian ini, peneliti hanya mempertimbangkan dua dari sepuluh aspek dalam risk profile, yakni risiko kredit dan risiko likuiditas. Pilihan ini didasarkan pada ketersediaan data kuantitatif serta kriteria yang relevan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

#### 1) Risiko Kredit

**Tabel 1.** Peringkat Komposit Rasio NPF BUS periode 2019-2022

Tahun	NPF	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	0,33%	Sangat Sehat	1
2020	0,41%	Sangat Sehat	1
2021	0,33%	Sangat Sehat	1
2022	0,13%	Sangat Sehat	1
Rata-Rata	0,30%	Sangat Sehat	1

Sumber: Olahan data (2023)

Faktor NPF atau *Non Performing Financing* mencerminkan sejauh mana kredit atau pembiayaan yang mengalami masalah dalam portofolio bank. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rata-rata rasio NPF yaitu 0,30%, yang mana nilai tersebut jauh lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh BI yaitu 5%. Hal tersebut menandakan bahwa persentase pembiayaan bermasalah dalam Bank Umum Syariah hanya mencapai 0,3% dari total pemberian pembiayaan oleh bank.

Rata-rata nilai NPF selama empat tahun terakhir bagi Bank Umum Syariah adalah 0,30%, sehingga diberikan peringkat PK 1 (Sangat Sehat). Hal ini menandakan bahwa bank telah berhasil dalam pengelolaan risiko kredit macet dengan baik serta telah berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, selama periode 2019-2022, Bank Umum Syariah telah menunjukkan kinerja yang bagus dan efektif dalam menghadapi risiko kredit. Semakin turun persentase rasio NPF, semakin meningkat manajemen risiko dalam menjaga kualitas kinerja dan operasional bank.

#### 2) Risiko Likuiditas

**Tabel 2.** Peringkat Komposit Rasio FDR BUS periode 2019-2022

Tahun	FDR	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	75,27%	Sehat	2
2020	78,68%	Sehat	2
2021	79,51%	Sehat	2
2022	82,33%	Sehat	2
Rata-Rata	78,94%	Sehat	2

Sumber: Olahan data (2023)

Faktor FDR atau *Financing to Deposit Ratio* mencerminkan bahwa suatu bank mampu menunaikan kewajiban jangka pendeknya dengan efektif. Dari tabel 2, dapat diketahui nilai rata-rata FDR sebesar 78,94%, yang mana nilai ini telah melebihi standar yang ditentukan oleh BI yaitu 75%. Artinya, bank memiliki kemampuan untuk menunaikan kewajiban jangka pendeknya sebesar 78,94% dari semua pembiayaannya, yang mengindikasikan tingkat likuiditas yang baik.

Nilai rata-rata rasio FDR Bank Umum Syariah selama periode penelitian ialah sebesar 78,94%, sehingga dikategorikan peringkat PK 2 (Sehat). Hal tersebut mencerminkan bahwa bank sudah berhasil dalam pengelolaan risiko likuiditasnya dengan optimal, serta mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik. Selama tahun 2019-2022, Bank Umum Syariah telah menunjukkan kinerja yang bagus dan efisien dalam menghadapi risiko likuiditasnya. Semakin kecil nilai FDR, mencerminkan bahwa bank mampu menunaikan kewajiban jangka pendeknya dengan semakin baik pula.

**b. Good Corporate Governance**

Untuk mengevaluasi kesehatan bank, penilaian terhadap GCG dilakukan melalui sistem *self assessment*. Berikut adalah hasil peringkat komposit rasio GCG Bank Umum Syariah selama periode 2019-2022:

**Tabel 3.** Peringkat Komposit GCG BUS periode 2019-2022

Tahun	GCG	Predikat	Peringkat Komposit
2019	2	Baik	2
2020	2	Baik	2
2021	2	Baik	2
2022	2	Baik	2
Rata-Rata	2	Baik	2

Sumber: Olahan data (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui selama tahun 2019-2011, penilaian mengenai GCG untuk Bank Umum Syariah menunjukkan stabilitas serta kualitas yang cukup baik. Berdasarkan hasil peringkat komposit GCG tersebut, disimpulkan bahwa selama periode 2019-2022, rata-rata rasio GCG memperoleh peringkat komposit 2, ini mencerminkan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang baik juga. Dengan demikian, kondisi ini mencerminkan bahwa manajemen bank secara umum sudah menerapkan GCG dengan baik. Selama periode 2019-2022, tata kelola Bank Umum Syariah telah menunjukkan stabilitas relatif dan tidak terlalu dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19. Bank tersebut juga telah melakukan perbaikan untuk memperkuat manajemen risiko saat pandemi Covid-19.

**c. Earnings**

Beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur earnings di antaranya:

**1) Return on Asset (ROA)**

**Tabel 4.** Peringkat Komposit Rasio ROA BUS periode 2019-2022

Tahun	ROA	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	2,45%	Sangat Sehat	1
2020	1,74%	Sehat	2
2021	1,76%	Sehat	2
2022	1,97%	Sehat	2
Rata-Rata	1,98%	Sehat	2

Sumber: Olahan data (2023)

ROA adalah suatu rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba dari semua aset yang dimilikinya. Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai rata-rata rasio ROA yaitu 1,98%, nilai ini melebihi standar yang ditetapkan oleh BI yaitu 1,25%. Artinya, Bank Umum Syariah mampu memperoleh laba sebesar 1,98% dari semua aset yang dikelolanya.

Nilai rata-rata rasio ROA Bank Umum Syariah selama empat tahun terakhir adalah 1,98%, yang menghasilkan peringkat komposit 2 (Sehat). Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019-2022, Bank Umum Syariah telah berhasil memperoleh laba dari aset yang dimilikinya, sehingga mampu meningkatkan penggunaan aset dalam melakukan aktivitas operasionalnya dan memberikan prospek yang bagus untuk laba di masa yang akan datang. Tingkat kesehatan bank akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai ROA karena bank akan menggunakan aset dengan lebih efisien, sehingga menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

**2) Return On Equity (ROE)**

**Tabel 5.** Peringkat Komposit Rasio ROE BUS periode 2019-2022

Tahun	ROE	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	17,75%	Sehat	2
2020	12,63%	Sehat	2

2021	13,46%	Sehat	2
2022	13,73%	Sehat	2
Rata-Rata	14,39%	Sehat	2

Sumber: Olahan data (2023)

ROE adalah suatu rasio yang dipakai dalam mengukur kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atas ekuitasnya. Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai rata-rata rasio ROE yaitu sebesar 14,39%, yang memiliki nilai lebih tinggi dari standar yang ditetapkan oleh BI sebesar 12,5%. Artinya, Bank Umum Syariah dapat meningkatkan laba sebesar 14,39% dari modal yang dimilikinya.

Nilai rata-rata rasio ROE Bank Umum Syariah selama periode penelitian ialah 14,39%, sehingga mendapatkan peringkat komposit 2 (Sehat). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019-2022, Bank Umum Syariah telah berhasil mengelola modalnya dengan baik untuk memperoleh laba bersih. Tingkat kesehatan bank akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai ROE karena ini menunjukkan kemampuan bank untuk memberikan pengembalian investasi yang lebih tinggi kepada pemegang sahamnya.

### 3) *Net Imbalan (NI)*

**Tabel 6.** Peringkat Komposit Rasio NI BUS periode 2019-2022

Tahun	NI	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	6,62%	Sangat Sehat	1
2020	5,66%	Sehat	2
2021	5,86%	Sehat	2
2022	6,27%	Sehat	2
Rata-Rata	6,10%	Sehat	2

Sumber: Olahan data (2023)

*Net Imbalan* adalah suatu rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank saat mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil. Berdasarkan tabel 6, diketahui rata-rata rasio NI yaitu sebesar 6,10%, melebihi standar yang ditentukan oleh BI yaitu 6%. Hal tersebut menandakan bahwa Bank Umum Syariah dapat meningkatkan pendapatan bagi hasilnya sebesar 6,10% dari pengelolaan aset produktifnya.

Rata-rata rasio *Net Imbalan* (NI) Bank Umum Syariah selama empat tahun terakhir adalah sebesar 6,10%, sehingga mendapatkan peringkat komposit 2 (Sehat). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019-2022, manajemen Bank Umum Syariah telah berhasil mengelola aktiva produktifnya dengan baik untuk meningkatkan pendapatan bagi hasil. Tingkat kesehatan bank akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai NI karena bank akan mengelola aset produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bagi hasil yang tinggi.

### 4) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

**Tabel 7.** Peringkat Komposit Rasio BOPO BUS periode 2019-2022

Tahun	BOPO	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	76,89%	Sangat Sehat	1
2020	81,45%	Sangat Sehat	1
2021	80,47%	Sangat Sehat	1
2022	78,60%	Sangat Sehat	1
Rata-Rata	79,35%	Sangat Sehat	1

Sumber: Olahan data (2023)

BOPO adalah rasio yang mencerminkan seberapa efisien serta mampu bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan tabel 7, diketahui nilai rata-rata rasio

BOPO yaitu 79,35%, lebih kecil dari standar yang ditetapkan oleh BI sebesar 93%. Artinya, Bank Umum Syariah mampu menggunakan pendapatan operasionalnya untuk mengelola biaya operasionalnya dengan tingkat efisiensi sebesar 79,35%.

Rata-rata rasio BOPO Bank Umum Syariah selama periode penelitian ialah sebesar 79,75%, sehingga mendapatkan peringkat komposit 1 sehingga dikategorikan Sangat Sehat. Hal ini menandakan bahwa selama tahun 2019-2022, manajemen Bank Umum Syariah sudah berhasil melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Bank juga telah mengoptimalkan penggunaan asetnya secara optimal, yang menghasilkan penurunan rasio BOPO dan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Dengan demikian, tingkat kesehatan bank akan meningkat seiring dengan penurunan nilai BOPO karena biaya operasional yang dipakai dalam menjalankan aktivitas operasionalnya telah dikelola dengan sangat efisien.

#### d. *Capital*

Indikator yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kecukupan modal yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

**Tabel 8.** Peringkat Komposit Rasio CAR BUS periode 2019-2022

Tahun	CAR	Keterangan	Peringkat Komposit
2019	27,19%	Sangat Sehat	1
2020	25,10%	Sangat Sehat	1
2021	24,78%	Sangat Sehat	1
2022	24,94%	Sangat Sehat	1
Rata-Rata	25,50%	Sangat Sehat	1

Sumber: Olahan data (2023)

CAR adalah rasio yang dapat dipakai sebagai alat ukur tingkat kecukupan modal, hal ini berfungsi dalam mengurangi kemungkinan ketidاكلancarannya memberikan kredit atau pembiayaan. Dari data tabel 8 diatas, diketahui bahwa rata-rata rasio CAR adalah 25,50%, nilai ini lebih tinggi dari standar yang ditetapkan oleh BI yaitu 8%. Artinya, Bank Umum Syariah mampu untuk menghadapi penurunan aktiva yang disebabkan oleh risiko sebesar 25,50% dari modal yang dimilikinya.

Nilai rata-rata rasio CAR selama periode 4 tahun terakhir adalah 25,50%, dan ini menghasilkan peringkat komposit 1 sehingga dikategorikan Sangat Sehat. Ini menandakan bahwa Bank Umum Syariah mampu untuk mendukung aktivitas operasionalnya dan mengatasi risiko pembiayaan bermasalah dengan modal yang memadai. Kesehatan bank akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan nilai CAR, yang juga menunjukkan kualitas modal yang lebih baik.

#### **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC**

Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah selama tahun 2019-2022, yang dinilai dengan metode RGEC, dapat diidentifikasi melalui perhitungan total komposit pada setiap tahunnya.

**Tabel 9.** Perhitungan RGEC BUS Periode 2019-2022

Rasio BUS	2019			2020			2021			2022			Rata-Rata
	Nilai	PK	NK	Nilai	PK	NK	Nilai	PK	NK	Nilai	PK	NK	
NPF	0,33%	1	5	0,41%	1	5	0,33%	1	5	0,13%	1	5	0,30%
FDR	75,27%	2	4	78,68%	2	4	79,51%	2	4	82,33%	2	4	78,94%
GCG		2	4		2	4		2	4		2	4	
ROA	2,45%	2	4	1,74%	2	4	1,76%	2	4	1,97%	2	4	1,98%
ROE	17,75%	2	4	12,63%	2	4	13,46%	2	4	13,73%	2	4	14,39%
NI	6,62%	1	5	5,66%	2	4	5,86%	2	4	6,27%	2	4	6,10%
BOPO	76,89%	1	5	81,45%	1	5	80,47%	1	5	78,60%	1	5	79,35%
CAR	27,19%	1	5	25,10%	1	5	24,78%	1	5	24,94%	1	5	25,50%
<b>Total</b>			36			35			35			35	
<b>Nilai Komposit</b>	$\frac{36 \times 100}{40} = 90$			$\frac{35 \times 100}{40} = 87,5$			$\frac{35 \times 100}{40} = 87,5$			$\frac{35 \times 100}{40} = 87,5$			$\frac{352,5}{4} = 88,125$
	PK-1 (Sangat Sehat)			PK-1 (Sangat Sehat)			PK-1 (Sangat Sehat)			PK-1 (Sangat Sehat)			PK-1 (Sangat Sehat)

Sumber: Olahan data (2023)

Berdasarkan tabel 9 yang disajikan di atas, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC periode 2019-2022. Pada tahun 2022, Bank Umum Syariah meraih total nilai komposit sebesar 35. Kemudian, nilai tersebut dibagi oleh total nilai komposit secara keseluruhan yang mencapai 40, dan hasilnya dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan oleh peneliti menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memperoleh peringkat komposit 1 pada tahun 2022 dan rata-rata nilai kompositnya sebesar 87,5%. Hal ini mencerminkan bahwa Bank Umum Syariah dalam keadaan sangat sehat dan juga mampu mempertahankan nilai komposit yang sama selama tiga tahun berturut-turut.

Selama empat tahun terakhir, Bank Umum Syariah mendapatkan peringkat 1 (PK 1) dengan rata-rata nilai komposit sebesar 88,125%, berdasarkan hasil perhitungan penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode 2019 hingga 2022, Bank Umum Syariah dalam keadaan sangat sehat dan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Artinya, Bank Umum Syariah memiliki kemampuan dalam menghadapi dampak negatif yang signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, perubahan dalam kondisi ekonomi dan bisnis, serta faktor eksternal lainnya.

### Pengujian Data

Setelah dilakukan perhitungan dan penentuan peringkat komposit pada nilai RGEC dan memperoleh hasil sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu dilakukan pengujian atas rasio Bank Umum Syariah tersebut untuk menilai apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesehatannya dari tahun ke tahun selama periode 2019-2021. Karena jumlah sampel tidak memenuhi syarat normalitas dan data bersifat independen, maka pengujian menggunakan *Non-Parametric* dengan Uji *Mann Whitney U-Test*.

**Tabel 10.** Hasil Uji *Mann Whitney U-Test Statistics* tahun 2021 dan 2022

	Test Statistics <sup>a</sup>							
	NPF	FDR	GCG	ROA	ROE	NI	BOPO	CAR
Mann-Whitney U	.000	.000	.500	.000	.000	.000	.000	.000
Wilcoxon W	1.000	1.000	1.500	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Z	-1.000	-1.000	.000	-1.000	-1.000	-1.000	-1.000	-1.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317	.317	1.000	.317	.317	.317	.317	.317
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Tahun 2021 dan 2022

b. Not corrected for ties.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil dari *output* Uji *Mann Whitney U-Test* yang terdapat dalam tabel 10 mencerminkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* adalah 0,317, dan nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada tingkat kesehatannya dari tahun ke tahun selama tahun 2019-2022.

Hal tersebut mencerminkan bahwa setiap tahun, bank umum syariah memiliki kemampuan yang stabil atau relatif sama dalam hal meminimalkan risiko, meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen risiko, serta menerapkan prinsip-prinsip GCG dalam operasionalnya. Ini juga mencakup tingkat kecukupan modal dan profitabilitas. Selanjutnya, ada empat faktor yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kesehatan dalam penilaian profil risiko (*risk profile*) yang dinilai dengan rasio NPF dan FDR, penerapan GCG yang menggunakan penilaian sendiri atau *self-assessment*, *Earnings* yang dinilai dengan rasio ROA, ROE, NI, dan BOPO, dan *Capital* yang dinilai dengan rasio CAR. Keempat faktor tersebut memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang lebih tinggi dari nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

Hal ini mencerminkan bahwa setiap nilai rasio RGEC Bank Umum Syariah mencerminkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan dari tahun ke tahun selama empat tahun terakhir. Meskipun ada sedikit penurunan nilai dalam rentang tahun 2019-2022, penurunan tersebut tidak begitu signifikan, dan tingkat kesehatan bank tetap sama, yaitu dalam kategori yang sama-sama Sangat Sehat. Sebagai contoh, rata-rata RGEC pada tahun 2019 adalah 90%, dan pada tahun 2020 adalah 87,5%.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC selama tahun 2019-2022, baik berdasarkan rasio individu maupun keseluruhan, serta uji perbandingan tahun demi tahun dengan rasio-rasio tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sepanjang periode 2019 hingga 2022, Bank Umum Syariah tetap dalam kondisi yang sehat dan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Bank tersebut telah berhasil mengatasi dampak negatif yang besar dari pandemi Covid-19, perubahan kondisi ekonomi dan bisnis, serta faktor eksternal lainnya.

## E. PENUTUP

### a. Kesimpulan

- 1) Penilaian atas *risk profile* secara keseluruhan Bank Umum Syariah periode 2019-2022, dengan fokus pada risiko kredit diukur dengan rasio NPF, serta risiko likuiditas dinilai dengan menggunakan rasio FDR, menunjukkan hasil sebagai berikut: Rasio NPF tergolong dalam kategori Sangat Sehat, mencerminkan bahwa manajemen risiko kredit telah dijalankan dengan efektif, sehingga bank lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk meminimalkan risiko kredit. Sementara itu, rasio FDR terklasifikasi sebagai kategori Sehat, menandakan bahwa bank telah berhasil menyalurkan pembiayaan dengan baik, sehingga memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo.
- 2) Penilaian terhadap GCG melibatkan *self-assessment* yang dilakukan oleh setiap bank. Hasil evaluasi GCG pada Bank Umum Syariah menunjukkan perolehan peringkat 2 dengan kategori Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik.
- 3) Penilaian atas *Earnings* Bank Umum Syariah periode 2019-2022 menggunakan beberapa rasio, yaitu ROA, ROE, NI, dan BOPO. ROA dikategorikan Sehat, yang mencerminkan bank mampu mengelola asetnya dengan efektif untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. ROE juga termasuk dalam kategori Sehat, yang mencerminkan bahwa modal bank dikelola dengan baik, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap laba bank. NI juga masuk dalam kategori Sehat, menandakan bahwa bank dapat mengelola aset produktifnya dengan baik untuk memperoleh pendapatan. BOPO tergolong dalam kategori Sangat Sehat, menggambarkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya dengan efisien, termasuk optimalisasi penggunaan aset untuk meningkatkan laba.

- 4) Penilaian atas *Capital* menggunakan rasio CAR menunjukkan hasil keseluruhan masuk kategori Sangat Sehat bagi Bank Umum Syariah selama periode 2019-2022. Artinya, bank mampu mengelola modalnya dengan sangat efisien untuk mengatasi risiko dalam menyalurkan pembiayaan dan menjaga modalnya dengan baik dalam menjalankan bisnis untuk kedepannya.
- 5) Evaluasi tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek RGEC periode 2019-2022, mendapatkan peringkat komposit 1 dengan nilai komposit rata-rata mencapai 88,125%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah dalam kategori Sangat Sehat selama periode tersebut dan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Bank Umum Syariah dinilai mampu mengatasi dampak yang signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, perubahan kondisi ekonomi dan bisnis, serta faktor eksternal lainnya.
- 6) Hasil evaluasi tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan nilai RGEC dari hasil Uji *Mann Whitney U-Test* menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam tingkat kesehatannya selama periode 2019-2022.

#### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan diantaranya:

- 1) Bagi Bank Umum Syariah yang telah memperoleh peringkat Sangat Sehat, diharapkan agar mereka dapat mempertahankan tingkat kesehatan tersebut untuk tahun selanjutnya. Bagi bank yang belum mencapai peringkat tersebut, diharapkan untuk meningkatkan manajemen operasional mereka dengan lebih baik.
- 2) Bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mengembangkan analisis tingkat kesehatan bank, memperluas periode yang diuji, serta mempertimbangkan objek penelitian yang berbeda.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, W. (2023). Factors Influencing Local Government Financial Performance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 951–959. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3094>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2023). Corporate Policy Strategy Based on Comparison of Financial Performance Due to the Impact of the Covid-19 Pandemic. *Iloomat International Journal of Tax & Accounting*, 4(1), 70–91. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i1.662>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Rosalina, E., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2022). Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kebijakan Perusahaan Sektor Teknologi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 54–61. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAAT/article/view/4701/1858>
- Arrizky, N. 'Ariefa. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdampak Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 427–437.
- Asraf, A., Yurasti, Y., & Suwarni, S. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Bank Mandiri Konvensional. *Mbia*, 18(3), 121–136. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.751>
- Brigham, E. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Dani, R., & Wiarta, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(3), 361–373. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i3.705>
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i2.2057>
- Oliyan, F., Heriyanto, R., & Eliyanora. (2022). Analisis Kinerja Saham Bank Syariah Di Masa Ekonomi Reborn. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) X Tahun 2022*

- Politeknik Negeri Malang*, 10(1), 91–99.
- Pandiangan, D. G., Effendi, I., & Lubis, A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank dalam Masa Pandemi Covid 19. *Economics, Business and Management Science Journal*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v2i1.228>
- Purnama, Y. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank BCA Syariah Periode 2015-2019). *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 6(1), 90–108. <https://doi.org/10.37726/ee.v6i1.408>
- Rizka, H., & Pratikto, M. I. S. (2022). Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020 Handila. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 146–158.
- Safitri, A. Z., Andriani, W., & Herman, L. A. (2023). Financial Statement Integrity : What Are Things That Influence It? *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.198>
- Wisliyatni, S., & Maqsudi, A. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Dan PT Bank Negara Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Periode 2017-2021. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 269–287.
- Yusuf, M., Khairiyani, & Yanti, S. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Tahun 2018-2020. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VII(I), 32–54.